

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berbagai kesempatan seringkali keterampilan berbahasa seseorang diuji melalui empat keterampilan tersebut. Keterampilan menulis sebagai salah satu cara berkomunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menyampaikan maksud kepada pembaca dengan menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar sehingga apa yang ditulis dapat dipahami oleh pembaca. Keterampilan menulis pada prinsipnya melihat adanya hubungan antara keterampilan menulis dengan keterampilan membaca melalui penulis dan pembaca.

Kemampuan menulis mempunyai hubungan erat dengan keterampilan membaca. Seorang yang mampu menulis dengan baik akan mempengaruhi kemampuannya memahami isi bacaan. Demikian pula sebaliknya, keterampilan membaca akan mempengaruhi seseorang dalam menulis. Dengan banyak membaca, seseorang akan lebih banyak mengetahui tentang sesuatu hal. Semakin banyak tahu tentang sesuatu hal, seseorang akan mudah mendapat ide atau gagasan untuk dituangkan ke dalam tulisan. Di mana pun tempatnya, menulis akan senantiasa berhubungan erat dengan membaca. Keterampilan menulis yang baik diperoleh dengan latihan berulang-ulang dan memerlukan waktu yang lama.

Menulis sebagai salah satu kegiatan yang harus dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan idenya baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah tempat siswa mengenyam pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran menulis secara baik dengan menggunakan teknik yang tepat sehingga potensi dan daya kreativitas siswa dapat tersalurkan dengan baik pula.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan kelas X SMA, kompetensi dasar yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain, (a) menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi, (b) menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasive, (c) menulis hasil wawancara kedalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat, (d) menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf narasi, (e) menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif, (f) menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif, (g) menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri. Dari beberapa kemampuan menulis tersebut, penulis cenderung kepada kemampuan menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri. Tujuannya diharapkan dalam pembelajaran kompetensi dasar adalah agar para siswa kelas X SMA Negeri I Tibawa mampu menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri dengan baik.

Namun kenyataannya, para siswa tersebut belum mampu menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri secara baik. Ketidak mampuan tersebut antara lain: (a) para siswa belum mampu merelevansikan tema dengan isi cerpen, (b) para

siswa belum mampu menyajikan peristiwa secara baik, (c) para siswa belum mampu menyajikan tokoh, perwatakan, serta latar secara baik. Belum mampunya para siswa menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri secara baik disebabkan oleh beberapa hal antara lain: (a) perencanaan pembelajaran yang belum optimal, (b) materi sastra sering kali diberikan kepada siswa dalam bentuk teori, berupa sejarah sastra, definisi, jenis, dan contoh karya sastra, (c) siswa jarang diberikan pengalaman mengapresiasi dan mencipta langsung karya sastra, baik dalam bentuk puisi maupun cerpen. (d) para pengajar bahasa Indonesia mengadopsi berbagai karya yang ada, misalnya dari koran, majalah, atau buku-buku sastra sebagai bahan ajar, sementara siswa hanya "membaca" karya cerpen tersebut kemudian menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan berkaitan dengan isi cerpen tersebut.

Jika diamati pelaksanaan proses pembelajaran di kelas peran guru yang amat dominan. Guru menjadi penguasa kelas. Ceramah menjadi pilihan utama untuk mengajarkan materi. Hal yang terjadi kemudian adalah situasi kelas yang tidak produktif karena guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Guru mengisi botol kosong dengan pengetahuan tak bermakna berupa hafalan fakta-fakta. Pernyataan ini bukan hal baru karena sudah berpuluh tahun telah diungkapkan para ahli pendidikan. Akibatnya, yang diajarkan kurang bermakna bagi kehidupan anak. Dalam menulis cerpen, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menuangkan ide dalam bentuk cerpen sehingga mereka kesulitan untuk memulai kegiatan menulis. Dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen ini perlu dilakukan strategi dan cara yang lebih menarik perhatian siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru harus memperhatikan secara baik penggunaan RPP dan proses pembelajarannya. Rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP sangat diperlukan karena dapat membantu guru menguasai proses pembelajaran menulis cerpen didslam kelas sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan bisa berjalan dengan baik. Selain itu, RPP menentukan keberhasilanguru dalam pembelajaran menulis cerpen.

Selain RPP, guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang cocok dalam RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis, guru perlu mengupayakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, teknik, dan taktik pembelajaran tertentu. Guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik yang di tuangkan dalam rencana pelaksanan pembelajaran atau RPP. Bertitik tolak dari uraian diatas, maka dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan “Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Kehidupan Diri Sendiri pada Siswa Kelas X¹ di SMA Negeri 1 Tibawa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Materi sastra sering kali diberikan kepada siswa dalam bentuk teori sama halnya dengan menulis cerpen.
- 2) Guru menjadi penguasa kelas dan ceramah menjadi pilihan utama untuk mengajarkan materi.
- 3) Pemahaman siswa tentang menulis cerpen masih rendah sehingga siswa sering mengalami kesulitan dalam menulis cerpen.

1.3 Batasan Masalah

Dari permasalahan yang teridentifikasi di atas, penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupandiri sendiri pada siswa kelas X¹ SMA Negeri 1 Tibawa.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana RPP yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri pada siswa kelas X¹ di SMA Negeri 1 Tibawa?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri pada siswa kelas X¹ di SMA Negeri 1 Tibawa?
- 3) Bagaimana penilaian pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri pada siswa kelas X¹ di SMA Negeri 1 Tibawa?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri pada siswa kelas X¹ di SMA Negeri 1 Tibawa.

1.5.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mendeskripsikan RPP yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri pada siswa kelas X¹ di SMA Negeri 1 Tibawa.
- 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penulisan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri pada siswa kelas X¹ SMA Negeri 1 Tibawa.
- 3) Untuk mendeskripsikan penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupandiri sendiri pada kelas X¹ SMA Negeri 1 Tibawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi guru, yakni hasil penelitian ini dapat dijadikan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran sastra khususnya menulis cerpen. Dengan demikian, guru dapat mengetahui kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran dan dapat menerapkan solusi-solusi pemecahan masalahnya.
- 2) Manfaat bagi siswa, yakni sebagai acuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

3) Manfaat bagi sekolah, yakni penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang realistis tentang pelaksanaan pembelajaran sastra disekolah. Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang tentunya lebih mengarah kepada penyempurnaan kualitas pembelajaran sastra di sekolah.